

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kota Bandung menjadi suatu destinasi yang menarik bagi wisatawan untuk melakukan sebuah aktivitas wisata, dibuktikan dengan adanya penghargaan yang diberikan kepada Kota Bandung dalam acara *Indonesia Attractiveness Award* (IAA) pada tahun 2018 dan acara dipelopori oleh Tempo Media Group, ini adalah kali kedua Kota Bandung mendapatkan penghargaan sebagai Kota Pariwisata Terbaik, setelah tahun 2017 lalu mendapatkan penghargaan yang serupa (Humas Kota Bandung, 2018).

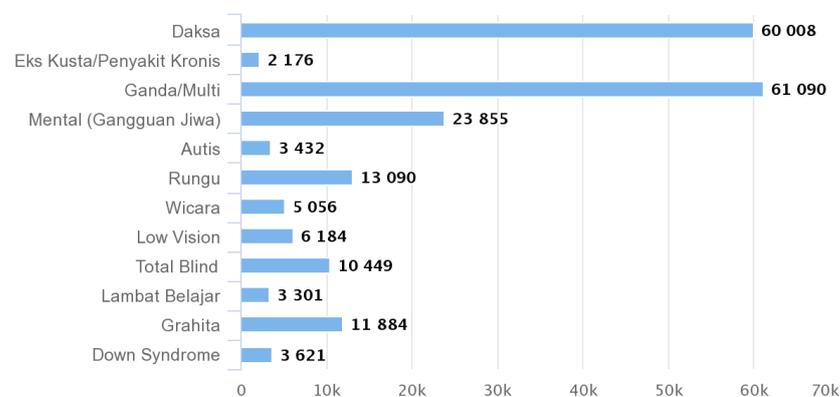
Daya tarik wisata di Kota Bandung sangat beragam, suasananya yang sungguh asri dan banyaknya daya tarik wisata dengan unsur sejarah dan edukasi. Menurut Spillane (1997) daya tarik wisata adalah suatu fenomena alam seperti tumbuhan dan hewan, bagian dari bentang alam dan hasil peninggalan sejarah yang disimpan di museum, monumen, candi dan gedung bersejarah dan juga sebuah hasil karya manusia seperti musik tradisional dan tarian atau berupa adat istiadat. Pada hakekatnya setiap daya tarik wisata harus mampu memberikan sebuah fasilitas yang mampu untuk menunjang seluruh kebutuhan wisatawan ketika melakukan kegiatan wisata.

Suatu fasilitas wisata yang baik sudah seharusnya dapat digunakan oleh seluruh wisatawan tanpa terkecuali, sekalipun wisatawan dengan keterbatasan fisik

ataudapat disebut dengan wisatawan disabilitas, sebaiknya diberikan fasilitas yang layak disetiap daya tarik wisata, agar wisatawan disabilitas mampu untuk melakukan kegiatan wisata secara mandiri dan mendapatkan hak yang sama. Didukung adanya Undang- Undang DPR RI tentang Hak Penyandang Disabilitas, (2016) tentang disabilitas bahwa penyandang disabilitas memiliki hak yang sama untuk berekspresi, berkomunikasi, dan memperoleh informasi melalui media yang mudah diakses. Sudah menjadi hak setiap disabilitas untuk dapat menikmati semua daya tarik wisata tanpa terkecuali.

World Health Organization (2011) menyatakan bahwa disabilitas adalah batasan atau kurangnya kemampuan (akibat dari gangguan) untuk melakukan suatu aktivitas dengan cara atau dalam kisaran yang di anggap normal bagi manusia. Menurut Reefani (2013), penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis yaitu Disabilitas mental, Disabilitas fisik (Tunadaksa, Tunanetra, Tunarungu dan Tunawicara), Tuna Ganda yang berarti memiliki kecacatan secara fisik dan mental.

Menurut data yang dimiliki oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia tercatat pada tahun 2020 terdapat lebih dari 200 ribu jiwa penyandang disabilitas di Indonesia dengan grafik sebagai berikut :



Gambar 1

Data Penyandang Disabilitas di Indonesia

Sumber: Kementerian Sosial Republik Indonesia (2020)

Dalam data tersebut tercatat bahwa disabilitas daksa dan disabilitas ganda memiliki presentasi yang lebih banyak diantara disabilitas lainnya, tetapi yang akan menjadi subjek dalam penelitian ini adalah disabilitas netra, karena dalam penggunaan sebuah media interpretasi, disabilitas netra memiliki urgensi yang sangat serius dan membutuhkan media-media yang khusus dalam pengoperasiaannya, karena disabilitas netra tidak dapat menggunakan penglihatan dalam memahami suatu informasi.

Menurut (T, 2006) mengungkapkan, seorang disabilitas netra adalah merupakan seseorang yang indera penglihatannya sudah tidak berfungsi dengan baik dan tidak bisa mendapatkan informasi secara normal seperti orang awas pada umumnya. Kegiatan wisata tidak diperuntukan hanya untuk wisatawan dengan kondisi fisik atau mental yang normal saja tetapi diperuntukan kepada seluruh wisatawan tanpaterkecuali.

Daya tarik wisata yang dapat dengan mudah membuat wisatawan disabilitas netra beradaptasi salah satunya adalah sebuah Museum, setelah mengajukan beberapa pertanyaan kepada Humas SLBN A Bandung yang merupakan disabilitas netra, Museum adalah salah satu pilihan tempat yang aman dan mudah untuk di akses oleh disabilitas netra melakukan kegiatan wisata.

Museum telah memainkan suatu peran penting dalam memerangi pengucilan sosial bagi para pengunjung disabilitas netra. Pengucilan sosial dapat diartikan kedalam kurangnya akses ke berbagai manfaat sosial bagi individu atau kelompok

sosial (Brstilo & Jelavić, 2010) Salah satu cara agar para disabilitas netra mampu untuk dengan mudah memahami suatu museum dengan mandiri, suatu museum harus mampu memberikan fasilitas media interpretasi yang baik dan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan disabilitas netra. Museum bukan hanya tempat untuk berekreasi melainkan sebagai tempat untuk mendapatkan ilmu atau wawasan baru tentang sejarah yang ada.

Salah satu museum yang terdapat di Kota Bandung yang sudah menerapkan museum yang ramah akan disabilitas adalah Museum Geologi Bandung yang berlokasi di Jl. Diponegoro No. 57, Cibeunying Kaler, Kota Bandung. Menurut wawancara yang dilakukan oleh kanal youtube (Bandung OkeTV, 2019) kepada Erwan selaku Wakil Koordinator Pelayanan Museum Geologi, Museum Geologi Bandung sedang melakukan peningkatan untuk segi fasilitas agar dapat memfasilitasi para disabilitas melakukan kegiatan di museum, dan salah satu rencana yang sedang ingin dibuat oleh Museum Geologi adalah pembuatan papan informasi dalam bentuk *braille*.

Museum Geologi saat ini sudah melakukan transformasi label koleksi kedalam huruf braille di beberapa koleksi unggulan yang sudah dimiliki oleh Museum Geologi, dengan menggunakan bahan aluminium bekerjasama dengan percetakan braille yang ada di Wyata Guna.

Museum Geologi merupakan salah satu daya tarik wisata yang dilindungi oleh negara. Gedung Museum Geologi ini memiliki nilai sejarah dengan sarat makna yang di dalamnya tersimpan banyak materi geologi yang berharga. Museum adalah salah salah satu wadah yang memamerkan koleksi yang didalamnya terdapat unsur seni, sejarah, bahkan kebudayaan yang sifatnya terbuka untuk umum

melakukan kegiatan seperti, mempelajari koleksi, bersenang-senang atau melakukan sebuah penelitian.

Fasilitas yang sudah disediakan oleh Museum Geologi yang sudah diperuntukan bagi wisatawan disabilitas berupa, Interpreter yang sudah memiliki kemampuan dalam bahasa isyarat terdapat pula lift yang dapat digunakan oleh disabilitas dengan kelumpuhan.

Menurut International Council of Museum (2007) Museum adalah salah satu institusi permanen yang tidak mengambil suatu keuntungan, dan melayani kebutuhan publik dengan terbuka, yang memperoleh, mendokumentasikan, melestarikan, mengkomunikasikan dan memamerkan suatu warisan kemanusiaan ataupun kebudayaan dengan tujuan untuk mengedukasi, dan bersenang senang.

Menurut Axel, E. S., &Levent (2003) setiap museum harus menyajikan informasi dalam format yang berbeda seperti, teks *braille*, teks yang berukuran besar dan audio. Hal ini bertujuan untuk membuat pengunjung dengan keterbatasan fisik dapat menikmati koleksi dan mempelajari informasi yang ada di museum tersebut, salah satunya adalah disabilitas netra, untuk dapat memberikan fasilitas berupa media interpretasi yang menunjang bagi disabilitas netra, museum dapat membuat suatu perencanaan media interpretasi menggunakan konsep *Universal Design*.

(McGinnis, 2007) menyatakan bahwa suatu museum harus mempunyai suatu desain interpretasi yang dapat digunakan oleh semua pengunjung dan salah satu desain yang dapat digunakan oleh semua pengunjung adalah dengan penerapan Universal Design, menurut Story (1998) *Universal Design* adalah suatu *design* yang dapat digunakan oleh semua orang tanpa melakukan sebuah adaptasi terlebih

dahulu. Universal Design menurut Center of Universal Design (1997) adalah sebuah desain produk atau tata letak lingkungan yang dapat digunakan oleh seluruh manusia termasuk disabilitas netra dan terbagi kedalam 7 prinsip yaitu *flexibility of use, equitable use, low physical effort, tolerance for error, perceptible information, Simple and Intuitive use, Size and Space for Approach and Use*

Setiap museum tidak akan lepas kaitannya dengan suatu fasilitas interpretasi baik secara personal ataupun melalui suatu media interpretasi non-personal, tujuan adanya fasilitas interpretasi di museum adalah untuk memberikan suatu pemahaman kepada pengunjung tentang koleksi yang disimpan di museum tersebut.

Interpretasi menurut Nuriata (2015) mendefinisikan interpretasi pada hakekatnya itu merupakan komunikasi interpersonal sebagai sebuah proses. Proses menyampaikan informasi dari Interpreter (komunikator) kepada wisatawan (komunikan), informasi yang disampaikan dapat berupa verbal, maupun non-verbal, melalui medium suara manusia (human voice), melalui tulisan maupun yang lainnya.

Interpretasi adalah suatu proses komunikasi yang telah didesain untuk mengkomunikasikan sebuah arti dan hubungan dari warisan budaya dan alam kepada khalayak umum melalui pengalaman secara langsung dengan objek, suatu artefak atau sebuah tempat (Blm, 2009). Melalui interpretasi seorang pengunjung akan terhubung dengan tempat yang dikunjungi, interpretasi akan membantu meningkatkan minat seseorang, mengembangkan keterampilan, membaca suatu lanskap, menghidupkan kembali sebuah sejarah dan merasakan suatu seni yang terdapat di koleksi tersebut.

Interpretasi terbagi kedalam dua jenis yaitu interpretasi personal yang memiliki interaksi langsung manusia dengan manusia ataupun interpretasi non-personal interaksi melalui suatu media untuk menjelaskan suatu diorama (panel, display, audio, audio visual, multimedia, seni dan seni patung.)

Menurut data pra survey yang ditemukan di Museum Geologi, interpretasi non-personal yang ada di museum ini sedang dalam proses pengembangan fasilitas agar ramah akan disabilitas salah satunya adalah disabilitas netra secara keseluruhan untuk melakukan kunjungan wisata secara mandiri, tidak terdapatnya media interpretasi non-personal berupa papan interpretasi huruf braille ataupun media interaktif berupa audio yang terdapat disetiap diorama, foto atau pajangan yang dapat digunakan oleh disabilitas netra untuk mendapatkan informasi dan memahami isi dari museum, teknik yang sering digunakan oleh disabilitas netra untuk memahami sesuatu adalah dengan memanfaatkan indera pendengaran dan indera peraba misalnya dengan tulisan braille ataupun dengan bantuan audio.

Dengan latar belakang penelitian yang sudah dijabarkan, penelitian ini penting dilakukan agar dapat membantu Museum Geologi dalam mewujudkan museum yang ramah akan disabilitas netra dan memberikan sebuah rekomendasi perencanaan klasifikasi media interpretasi yang dibutuhkan oleh disabilitas netra, oleh karena itu peneliti mengambil judul **PERENCANAAN MEDIA INTERPRETASI NON-PERSONAL BAGI WISATAWAN DISABILITAS NETRA DI MUSEUM GEOLOGI BANDUNG.**

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian menurut Bungin (2005) sebuah penjelasan mengenai dimensi-dimensi apa yang menjadi pusat penelitian dan hal ini yang kelak akan

dibahas secara mendalam dan sampai tuntas. Fokus penelitian merupakan pemusatan konsentrasi terhadap tujuan penelitian yang sedang dilakukan. Sebagaimana dengan latar belakang masalah yang sudah di jabarkan diatas maka penelitian ini akan fokus kepada “Bagaimana media interpretasi non-personal yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung”

Adapun fokus penelitian yang di putuskan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana *flexibility of use* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
2. Bagaimana *equitable use* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
3. Bagaimana *low physical effort* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
4. Bagaimana *tolerance for error* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
5. Bagaimana *perceptible information* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
6. Bagaimana *appropriate size* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?
7. Bagaimana *space and simple use* media interpretasi non personal yang sesuai untuk wisatawan disabilitas netra di Museum Geologi Bandung?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Formal

Memenuhi syarat kelulusan untuk menyelesaikan pendidikan pada Program Studi D-IV Manajemen Pengaturan Perjalanan di Sekolah Tinggi Pariwisata Bandung.

2. Tujuan Operasional

Penelitian ini bertujuan untuk membantu Museum Geologi Bandung dalam rekomendasi perencanaan media interpretasi non-personal yang mudah dipahami dan digunakan oleh wisatawan disabilitas netra.

D. Keterbatasan Penelitian

1. Belum banyaknya teori yang membahas sebuah perencanaan bagi media interpretasi non-personal bagi Disabilitas Netra
2. Kondisi Pandemi yang terjadi di Dunia saat ini menjadikan situasi sulit untuk mendapatkan beberapa data, seperti data pada saat melakukan observasi lapangan.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah memberikan rekomendasi perencanaan media interpretasi non-personal yang sesuai dengan kebutuhan wisatawan disabilitas netra. Bukan hanya itu, penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu interpretasi non-personal.